

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
1.	Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Perempuan Dalam Film Raazi Annisa Nur Aisyah 2022	Universitas Pembangunan Jaya	Pendekatan kualitatif. Metode analisis semiotika Charles pierce	Sebanyak 17 <i>Scene</i> yang menunjukkan ada 10 bentuk sifat maskulinitas pada karakter Sehmar yaitu aktif, mandiri, pantang menyerah, berani, agresif, mudah mengatasi masalah, bebas dalam berbicara, berterus terang, percaya diri dan pemikiran lebih unggul. Di sisi lain juga terdapat sifat feminin yang ditunjukkan dalam sifat emosional Sehmar	Disarankan melakukan analisis Film Raazi aspek – aspek lain yang berbeda. Diharapkan berguna menjadi wacana bagi sineas perfilman dalam film dan menjadi bahan wacana terkait sisi maskulinitas yang terlihat pada perempuan.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan film berlatarbelakang di negara india sedangkan penelitian ini menggunakan Film <i>The Woman King</i> berlatarbelakang sejarah Afrika. Perbedaan metode penelitian yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Charles pierce sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis isi.
2.	Masculinity Traits Of Maud Watts As A Female Character In The Suffragette Film Rastina Surya Sili Nasrullah 2019	Universitas Mulawarman	Pendekatan kualitatif. Metode analisis isi kualitatif	Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan teori <i>Bem Sex Role Inventory</i> memiliki 20 sikap maskulin. Dalam analisis film ini terdapat 13 sifat maskulin yang	-	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek penelitian. Dimana penelitian menggunakan film <i>The Suffragette</i> yang berfokus pada karakter perempuan sebagai ibu dan

			<p>ditunjukkan pada karakter Maud Watts, yaitu maskulin, ambisius, bersikap seperti pemimpin, memiliki kemampuan memimpin, agresif, asertif, kompetitif, mempertahankan keyakinan sendiri, mandiri, mudah membuat keputusan, percaya diri, berani bersikap dan mengambil resiko. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan monolog, dialog, dan narasi dari sikap karakter Maud Watts</p>	<p>berjuang dalam hak perempuan di Inggris. Sedangkan penelitian ini menggunakan film <i>The Woman King</i> yang berfokus pada perempuan menjadi pemimpin di sejarah Afrika.</p>
3. Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea <i>My Name</i> Rafika Rahmah Hasanah Rr. Pramesthi Ratnaningtyas 2022	Universitas Amikom Yogyakarta	Pendekatan Kualitatif. Metode analisis semiotika Roland Barthes	<p>Berdasarkan Deborah David dan Robert Bannon, sifat maskulin terbagi menjadi 4 yaitu <i>no sissy stuff</i>, <i>be a big wheel</i>, <i>be a strudy oak</i>, <i>give em hell</i>. Pada karakter Jiwoo menunjukkan sikap maskulin pada perempuan yang pemberani, kuat, perkasa, mandiri, tidak mudah menyerah dan optimis. Dari sifat maskulin dapat</p>	- Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan drama series Korea dengan karakter perempuan yang berjuang sendiri melawan pria sedangkan penelitian ini menggunakan film <i>The Woman King</i> dimana karakter perempuan yang menjadi pemimpin kelompok prajurit perempuan dan

ditemukan sifat maskulin no sissy stuff, be a strudy oak dan give em hell.	laki-laki. Perbedaan lainnya pada metode yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi yang bertujuan untuk memaknai pesan film baik tersirat maupun tersurat.
--	---

Berdasarkan pada tabel penelitian terdahulu di atas, peneliti memilih tiga penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang serupa berkaitan dengan *female masculinity* yang digambarkan dalam film. Terdapat beberapa perbedaan dan kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian pertama yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Perempuan Dalam Film Raazi” oleh Annisa Nur Aisyah tahun 2022. Letak perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan pun sama, yaitu pada subjek, teori dan metode yang digunakan. Subjek penelitian yang digunakan menggunakan film yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda yaitu India dan Afrika. Konsep yang digunakan juga berfokus pada maskulinitas pada karakter perempuan dengan kategorisasi yang ditemukan sebanyak 10 bentuk maskulin pada perempuan. Terdapat saran yang diberikan pada penelitian terdahulu dimana disarankan untuk mengangkat dan memfokuskan maskulinitas perempuan dengan aspek lain yang berbeda. Sehingga pada penelitian ini, tidak terbatas pada aspek maskulinitas yang ada pada laki-laki saja tetapi juga menggunakan teori *female masculinity* dengan 5 indikator bentuk maskulinitas pada perempuan pada film *The Woman King*. Selain itu, juga dengan melihat aspek budaya patriarki dari sudut pandang kultur yang berbeda dan berkaitan pada latar belakang asal film dalam melihat peran gender dan stereotipe gender untuk menginterpretasikan pesan dan gambaran yang ada dalam film *The Woman King*.

Penelitian kedua yang berjudul “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea *My Name*” dibuat oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas di tahun 2022 dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan dan kebaruan terletak pada konsep dan metode yang digunakan. Dalam melihat maskulinitas perempuan yang ada dalam film, penelitian terdahulu menggunakan konsep maskulinitas dari Deborah David dan Robert Bannon dengan 4 indikator yaitu *no sissy stuff, be a big wheel, be a sturdy oak, give em hell* untuk menjadi tolak ukur, sedangkan penelitian ini juga akan menggunakan tolak ukur dan kategorisasi yang berbeda dari teori *female masculinity* dari Judith Halberstam dengan 5 indikator yaitu *butch realness, femme pretender, male mimicry, fag drag, and denaturalize masculinity*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis isi kualitatif sedangkan pada penelitian terdahulu yang menggunakan analisis semiotika.

Penelitian terakhir berjudul “*Masculinity Traits Of Maud Watts As A Female Character In The Suffragette Film*” yang disusun oleh Rastina, Surya Sili, dan Nasrullah pada tahun 2019 dimana berfokus pada melihat ciri-ciri maskulinitas yang ditampilkan oleh karakter Maud Watts dengan teori dari The Bem Sex Role Inventory (Rastina dkk, 2019). Penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu dengan metode analisis isi kualitatif untuk mengetahui gambaran maskulinitas perempuan dalam film. Perbedaan pada penelitian ini yaitu adanya perbedaan subjek penelitian dari film yang digunakan. Pada penelitian ini juga terdapat kebaruan teori dan konsep yang digunakan dengan teori *female masculinity* dengan 5 indikator bentuk maskulinitas perempuan yang berbeda. Jadi tidak hanya melihat dari sisi maskulinitas yang melekat pada laki-laki tetapi juga menggunakan teori *female masculinity* dari Judith Halberstam dalam menafsirkan pesan dan gambaran bentuk yang ada dalam film.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Massa

Menurut Meletzke dalam buku “Komunikasi Massa” karya Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si. (2017) berpendapat bahwa komunikasi massa

merupakan bentuk komunikasi yang bersifat satu arah dengan menggunakan media massa yang mana jangkauan pesan yang disampaikan pun lebih besar dan luas. Bentuk media massa terdiri dari siaran radio, televisi, koran, majalah dan film. Dalam hal ini, penyampaian pesan dengan media massa biasanya dilakukan oleh suatu lembaga atau pihak tertentu karena tujuan dari komunikasi massa untuk dapat menjangkau khalayak luas.

Komunikasi massa memiliki pola komunikasi bersifat satu arah. Menurut Khomsahrial Romli (2017) proses komunikasi harus berfokus pada keterampilan komunikator dalam menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami baik dari segi ide, pendapat dan fakta yang dapat menyatukan suara dan pikiran khalayak luas (Romli, 2017). Secara umum, komunikasi massa memiliki beberapa ciri yaitu (Romli, 2017):

1. Pesan bersifat umum, dimana ciri ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki sifat yang terbuka karena semua khalayak luas dapat mengetahui pesan yang diberikan. Dalam komunikasi massa, komunikator harus cermat dan kreatif dalam mengemas pesan komunikasi massa yang menarik.
2. Komunikasikan anonim dan heterogen, dalam hal ini, karena pesan disampaikan hanya komunikator sehingga komunikator tidak dapat mengenali komunikan. Hal ini juga mempengaruhi kondisi komunikan yang heterogen yang memiliki latar belakang yang berbeda.
3. Media massa timbulkan keserempakan, ciri ini muncul karena dengan komunikasi massa, komunikasikan menyampaikan pesan secara langsung dan bersamaan pada khalayak luas dan tidak terbatas sehingga muncul adanya keserempakan.
4. Komunikasi lebih mengutamakan isi dari pada hubungan, dimana dalam komunikasi massa dimensi isi menjadi dimensi penting ketika menyampaikan pesan.
5. Komunikasi massa bersifat satu arah, ciri ini menjadi kelemahan dari komunikasi massa, karena komunikator dan komunikan tidak bertemu dan menyampaikan pesan dengan berhadapan langsung sehingga hanya bersifat satu arah.

6. Stimulasi Alat indra terbatas, menggunakan media massa untuk komunikasi menjadi terbatas karena bergantung pada penggunaan medianya.
7. Umpan balik tertunda atau tidak langsung, dalam komunikasi massa komunikator tidak bisa langsung mengetahui respon atau *feedback* dari komunikan.

Proses komunikasi massa mengandalkan penyampaian pesan yang terbuka untuk khalayak secara luas. Dalam memproduksi dan mendistribusikan pesan secara terus menerus dengan jangka waktu yang tetap seperti harian, mingguan dan bulanan. Dalam mengomunikasikan pesan, komunikator tidak hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga berupa fakta dan dapat mempengaruhi perilaku komunikan dalam menafsirkan pesan tersebut.

Laswell berpendapat bahwa unsur dari komunikasi yang efektif yaitu dengan gagasan "*Who says what in which channel to whom with what effect?*" (Romli, 2017). Proses komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi komunikator melalui media dan dampaknya kepada khalayak dalam menyebarkan pesan. Menurut Effendy media massa dalam proses komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi mempengaruhi, fungsi menghibur (Rizal, 2014). Dalam hal ini, Film menjadi salah satu bentuk media massa yang berguna untuk menyampaikan pesan dengan memberikan edukasi dan untuk mempengaruhi audiens secara luas. (Haerunnisa, 2022).

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi massa digunakan untuk menunjukkan gambaran penyebaran informasi dan pesan kepada khalayak luas terutama media yang kerap digunakan saat ini yaitu film. Peneliti akan menggunakan konsep komunikasi masaa sebagai dasar konsep untuk membantu mengkaji subjek penelitian yaitu film sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa.

2.2.2. Film

Film merupakan bentuk media komunikasi massa yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada audiens secara luas dan dari segmentasi yang

berbeda-beda (Ghassan, 2017). Film sendiri dianggap dapat mempengaruhi audiensnya dari pesan yang disampaikan dalam alur cerita yang berkaitan dengan kehidupan audiens (Aisyah, 2022). Selain itu, film dikatakan dapat mempengaruhi audiens karena mengedepankan bentuk visualisasi dan audio yang baik (Alfathoni, 2020). Sehingga dengan tampilan film yang baik, dapat menstimulus pikiran dan gagasan pada audiens untuk tidak bosan dan dapat menyerap pesan dengan baik. Dalam hal ini, pesan dalam film bisa berbentuk apa saja tergantung tujuan dari film tersebut dibuat.

Pembuatan film sendiri bertujuan untuk memberikan hiburan bagi masyarakat luas. Menurut Ariel Heryanto menyebutkan bahwa kebanyakan masyarakat sebagai audiens ingin menonton film karena mereka menyukai tema atau cerita yang ditawarkan dalam film tersebut (Panuju, 2022). Maka, banyak film yang diproduksi dengan menunjukkan adanya relasi yang kuat dengan realitas sosial di masyarakat guna untuk menarik perhatiannya. Film yang dibuat menyisipkan pesan moral yang dapat terlihat dan terbaca oleh audiens dengan mudah. Menurut Effendy, film sebagai media komunikasi massa memiliki beberapa fungsi untuk audiens, yaitu (Rizal, 2014):

1. Fungsi Informatif

Film dapat memberikan kesempatan pada khalayak untuk memperoleh informasi dari film yang disajikan. Dengan menonton film, audiens dapat memperoleh informasi baru yang terkandung dalam film.

2. Fungsi Persuasif

Film memungkinkan khalayak untuk terpersuasi atau terpengaruh dengan pesan-pesan yang disisipkan dalam sebuah film. Hal yang dipengaruhi biasanya dalam hal ide, pemikiran, pandangan audiens dalam melihat pesan moral dalam film.

3. Fungsi Edukatif

Film memiliki fungsi sebagai media edukasi bagi penontonya. Dengan menyajikan pesan-pesan yang baik didalam sebuah film dapat digunakan sebagai media edukasi pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Dalam pembuatannya, film memfokuskan pada kualitas gambar yang baik pada pandangan sinematografi. Penggabungan dari rangkaian visual yang menyatu dan terstruktur dengan alur cerita menjadi unsur penting dalam film yang sinematik. Dalam hal ini, terdapat beberapa struktur penting dalam pembuatan film, yaitu (Putra, 2017):

1. *Shot*

Shot merupakan satu bagian yang memiliki durasi panjang dari rangkaian gambar di film. Dalam struktur ini biasanya lebih diketahui dengan teknik pengambilan gambar yang hanya diambil dalam satu kali atau satu *take*. *Shot* adalah proses *cameraman* dari mulai merekam gambar hingga selesai *record*.

2. *Scene*

Scene adalah satu segmen dari keseluruhan cerita yang terdapat keterkaitan antara latar, waktu, karakter, tema, dan isi dengan durasi yang singkat. Dalam satu *Scene* atau adegan terbentuk dari adanya beberapa *shot* yang saling berhubungan dalam satu alur cerita.

3. *Sequence*

Sequence merupakan satu bagian segmen yang besar dimana menunjukkan satu peristiwa secara utuh. Dalam *sequence* tersusun dari beberapa adegan yang saling terhubung.

Film dinilai memiliki kekuatan tersendiri dari segi menampilkan adegan yang mirip dengan kenyataan dan mengemasnya dalam bentuk ide kreatif (Fitrianisya, 2022). Film kerap disebut sebagai media cerminan hidup yang terus mengangkat kejadian dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, film juga dapat menggambarkan konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat dan dapat memberikan efek kepada audiens yang menonton film. Sehingga film dianggap mampu mempengaruhi pikiran bahkan ideologi dari audiens yang menyerap pesan dalam film tersebut (Alfathoni, 2020). Isu yang sering tergambarkan dan tertuang dalam cerita film seperti tatanan sosial, nilai ideologis sosial dan kebudayaan dari suatu kelompok.

Film memiliki aspek penting lain dalam produksinya yaitu *genre*. Menurut Rachma ida, *genre* dianggap sebagai suatu bentuk atau struktur yang menampilkan

karya seni yang dapat menjelaskan hubungan dari film di produksi dan proses audiens dalam melihat film tersebut (Panuju, 2022). *Genre* juga diartikan sebagai klasifikasi dan jenis dari film yang dibedakan dari ciri khas dan pengaturan film. *Genre* dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu fantasi/fiksi, *action*, animasi, drama, dokumenter, percintaan dan sebagainya (Aisyah, 2022). *Genre* memiliki beberapa elemen yang menjadi pendukung seperti latar cerita, narasi dialog, dan bentuk teks.

Dalam film, perlu adanya kesatuan konsep dan alur cerita film agar audiens lebih mudah memahami makna pesan dalam film tersebut. Dalam menulis naskah film, alur cerita yang jelas sangat penting untuk jalannya film supaya tidak membosankan. Alur merupakan struktur atau runtutan kejadian yang disusun secara kronologis. Terdapat teknik penyampaian alur cerita yang terbagi menjadi tiga bentuk yaitu alur maju, mundur dan campuran (Latief, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai bahan utama untuk mengumpulkan data penelitian berupa dokumentasi gambar dan teks dari dialog pada film. Film sendiri sebagai media yang dapat memvisualisasikan pesan dalam bentuk gambar dan teks secara utuh serta unik kepada audiens. Sehingga peneliti melihat bahwa film menjadi media yang dapat menghibur dan juga dapat mempersuasi audiens dari pesan dan gambaran tokoh yang ditampilkan dalam film. Konsep film ini nantinya akan membantu peneliti terkait penggambaran karakter dalam film khususnya pada film *The Woman King* yang menjadi subjek yang akan di analisis pada penelitian ini.

2.2.2.1. Penokohan pada Film

Selain itu, pengemasan film sendiri disampaikan tidak hanya fokus pada fungsi dan bentuk dialog tetapi juga dari segi suara dan gesture tokoh dalam film (Haerunnisa, 2022). Tokoh merupakan pelaku yang krusial dalam menjalankan dan mengembangkan alur cerita yang utuh. Tokoh menjadi unsur krusial karena harus dapat memerankan alur cerita yang dapat dan mudah dipahami oleh audiens ketika melihat film (Haerunnisa, 2022). Tokoh atau karakter menjadi sebuah elemen penting pada sebuah narasi dimana memiliki tujuan terciptanya sebuah tokoh adalah untuk bisa menjadi pembeda antara satu dan lainnya. Biasanya tokoh dibuat berdasarkan dari emosional, sosial, hingga kualitas mental.

Menurut Rusman Latief (2021) menjelaskan bahwa karakter atau tokoh merupakan pemeran yang dibuat untuk memperkuat cerita dalam film. Dalam bukunya, Selain itu, tokoh dalam film juga perlu dibangun untuk memiliki ciri khasnya sendiri. Dalam membangun tokoh dalam film dibedakan menjadi dua, yaitu (Latief, 2021):

1. Karakter dalam yang berfokus membangun dari sisi kepribadian pemeran, seperti nama, jenis kelamin, keinginan, kebutuhan, kekuatan dan kelemahan dari tokoh yang akan diperankan.
2. Karakter luar yang berfokus dalam membangun dan menyesuaikan penampilan dan bentuk fisik dari tokoh dalam cerita film.

Maka, teknik penokohan pada pemain menjadi unsur penting untuk menggambarkan dan menyampaikan sebuah peristiwa tertentu (Latief, 2021). Karakter harus bisa membangun relevansi antara alur cerita dengan sisi reaksi emosional pada film. Menurut Herdianto, dalam film terdapat beberapa macam tokoh/karakter, yaitu (Haerunnisa, 2022):

1. **Protagonis**
Tokoh protagonis digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang mengedepankan unsur kebaikan hati, lembut, memaafkan, dan karakter yang memperjuangkan tujuan hidup dengan sungguh-sungguh.
2. **Antagonis**
Tokoh ini ditampilkan dengan kepribadian yang jahat dan lebih negatif dibandingkan protagonis. Tokoh antagonis kerap kali berperan untuk membuat sebuah konflik atau pertentangan dengan peran protagonist. Antagonis biasanya ditampilkan dengan sifat yang pemaarah, pendendam, egois atau ego sentris. Tokoh ini biasanya tidak begitu dikagumi oleh audiens, namun terdapat juga beberapa tokoh antagonis yang disukai seperti pahlawan.
3. **Tritagonis**
Tokoh tritagonis memiliki peran penengah dan bersifat lebih netral. Tritagonis juga menjadi tokoh pembantu antara tokoh protagonis dan antagonis.

Konsep penokohan juga digunakan karena sebagai aspek menyempurnaan pembuatan film yang utuh dalam mengemas pesan. Dimana tokoh biasanya menyesuaikan dengan tema dan *genre* dalam film tersebut. Konsep tokoh dalam film bertujuan untuk melihat pengemasan tokoh perempuan dalam film yang diteliti. Dalam hal ini, konsep tokoh nantinya akan digunakan untuk menganalisis tokoh Naisca sebagai perempuan maskulin dengan melihat kecenderungan tokoh tersebut digambarkan.

2.2.3. Perempuan dalam Film

Perempuan kerap digambarkan sebagai perempuan yang feminin dan tidak memiliki kesempatan atau kekuatan lebih pada ruang publik. Sosok perempuan dalam industri media terutama film masih berkaitan erat dengan isu patriarki, seksisme, pelecehan, dan kekerasan (Riskananda, 2022). Sebagaimana karakter perempuan yang banyak ditampilkan memicu banyaknya *stereotype* gender pada perempuan yang negatif mulai dari peran dan posisinya dalam sosial dan budaya.

Dunia perfilman di *Hollywood*, awalnya banyak menampilkan perempuan kulit putih sebagai objek eksploitasi seksual yang negatif seperti perempuan yang seksi dan nakal. Gambaran perempuan sebagai kelompok yang ter subordinasi dengan peran yang terbatas pada lingkup domestik seperti ibu rumah tangga, dapat mempengaruhi pandangan audiens. Pemahaman bahwa perempuan memang seharusnya berperan dalam urusan rumah tangga dan terbatas dalam membuat keputusan sendiri akan semakin kuat (Lutfia, 2018). Di era 70-an, mulai terjadi pergeseran tampilan tokoh perempuan yang terlibat dalam lingkup publik seiring penerimaan industri televisi dan film *Hollywood*. Ditandai dengan muncul serial televisi berjudul "*Charlie's Angel*" dimana perempuan menjadi detektif. Selain itu, terdapat film "*Wonder Woman*" yang menampilkan perempuan sebagai pahlawan (Riskananda, 2022).

Namun, pada film tersebut masih menampilkan *stereotype* perempuan yang cantik dan kurus berdasarkan standar kecantikan kulit putih. Penokohan film pun masih didominasi dengan kulit putih sehingga gambaran perempuan dari ras/etnis lain terutama perempuan kulit hitam masih terbatas. Selain itu, 57,1% mayoritas perempuan kulit hitam masih digambarkan dengan standar kecantikan perempuan

kulit putih terutama dalam film global (Lauzen, 2022). Berdasar pada data terkait Gender on Media dari Geena Davis Institute 2021, menunjukkan bahwa hanya sebanyak 3.7% perempuan kulit hitam yang menjadi tokoh utama dalam 100 film teratas di industri *Hollywood* (McTaggart, 2021). Bentuk *stereotype* tokoh perempuan kulit hitam dalam film dikarakterisasi menjadi 3 tema yaitu *Mammy*, *Jezebel* dan *Sapphire* (Evans, 2021).

Perempuan kulit hitam tidak sepenuhnya tergambarkan dengan baik dalam industri perfilman *Hollywood*. Potret perempuan kulit hitam kerap kali dikemas dengan memiliki karakter yang negatif dari segi perilaku di dalam film. Berdasarkan data penelitian oleh Dr. Martha Lauzen menunjukkan bahwa sebesar 29,3% perempuan kulit hitam cenderung digambarkan sebagai karakter yang kasar dan kejam dibandingkan ras/etnis lainnya. Keterlibatan perempuan dalam beberapa genre pun masih sedikit, tokoh perempuan lebih banyak tampil dalam film bergenre atau bertema drama sebanyak 36% sedangkan untuk genre lain seperti *action* hanya sebesar 14% dibandingkan dominasi karakter laki-laki pada industri film (Lauzen, 2022). Sehingga peran perempuan sebagai tokoh utama dan menjadi *hero* masih sedikit di dunia perfilman.

Pada penelitian ini, menggunakan konsep perempuan dalam film yang mana berguna untuk mengetahui penggambaran perempuan yang biasanya ada dalam industri perfilman. Selain itu, dapat melihat adanya perubahan atau pergeseran keterlibatan perempuan sebagai pemeran utama di film khususnya pada perempuan kulit hitam di film *Hollywood*. Penggunaan konsep ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis tokoh perempuan kulit hitam sebagai karakter utama di dalam film *The Woman King*.

2.2.4. Female Masculinity

Bentuk feminin dan maskulin terbentuk dari budaya dan sosial masyarakat dalam karakteristik laki-laki dan perempuan. Maskulinitas merupakan suatu konsep yang menggambarkan sifat dan perilaku yang lekat dengan laki-laki (Hasanah, 2022). Konsep maskulinitas sendiri bukan berdasar pada apa yang dimiliki saat dilahirkan, tetapi maskulinitas terbentuk dari pengaruh kebudayaan dan sosial di masyarakat. Konstruksi sosial berpengaruh dalam mengklasifikasikan sikap dan

sifat individu berdasar gender. Menurut Budiastuti dan Wulan beranggapan bahwa maskulinitas menjadi konsep pemikiran yang membatasi pandangan terhadap laki-laki dan perempuan (Ramadhani, 2021).

Dengan adanya pemikiran dan pandangan seperti ini membuat adanya pelabelan tersendiri pada gender. Konsep maskulinitas juga mempengaruhi masyarakat memandang laki-laki dari cara berpakaian, kegiatan yang dilakukan, cara berbicara dan cara mengekspresikan dirinya di lingkup sosial (Syulhajji, 2017). Namun, maskulin juga dapat dimiliki oleh perempuan. Dalam hal ini, kerap memunculkan pandangan bahwa perempuan maskulin merupakan perempuan yang menyerupai pribadi laki-laki pada umumnya. Sementara nilai maskulin dan feminin bukan menjadi hal yang berkaitan pada biologis gender (Dillawati, 2022).

Menurut Lindsay dan Miescher, *female masculinity* atau maskulinitas perempuan merupakan pandangan bahwa perempuan juga dapat memiliki karakteristik maskulin yang biasanya dikaitkan dengan laki-laki (Wulandari, 2019). Konstruksi sosial membuat adanya perbedaan gender yang dilihat dari sifat dan cara individu berperilaku baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pandangan gender, sifat maskulin erat dengan laki-laki sedangkan feminin yang kerap digambarkan dan berkaitan dengan perempuan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada perempuan yang memiliki sikap dan sifat mengarah pada konsep maskulin dibandingkan feminin, begitu juga dengan laki-laki.

Menurut Judith Jack Halberstam dalam buku "*Female Masculinity*" (2018) berargumen bahwa maskulinitas perempuan tidak hanya terbatas pada hubungan dengan laki-laki saja tetapi juga pada proses penggabungan dan perubahan pandangan yang perlu melibatkan semua orang dalam mengubah pandangan maskulin hanya pada laki-laki. Dalam hal ini, Judith Halberstam memandang bentuk perempuan maskulin berdasar pada teori *queer* terkhusus pada era pra-lesbian yang kerap ditampilkan pada kontes *drag king* (Halberstam, 2018). Terdapat beberapa istilah yang kerap dikaitkan dengan maskulinitas pada perempuan, yaitu *tomboy*, *butch*, *drag king*, dan *dykes* (Padmi, 2018). Tomboy dianggap sebagai salah satu proses perubahan perempuan saat kecil dan dianggap wajar dan dapat dikatakan lebih mudah dimengerti oleh lingkup sosial dan budaya selama masih pada masa anak saat pubertas. Namun, ketika beranjak dewasa,

bentuk maskulin pada perempuan ditentang dan dianggap sebagai hal yang tidak sesuai. Dalam bukunya, Halberstam menyatakan bahwa *female masculinity* sering direpresentasikan dengan lesbian, transgender dan queer. *Female masculinity* diartikan sebagai tanda salah pengertian dan tanda ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri sebagai perempuan (Halberstam, 2018).

Di sisi lain, *female masculinity* dianggap sebagai bentuk perlawanan norma gender dimana perempuan harus memiliki dan menampilkan nilai feminin dalam hidupnya (Padmi, 2018). Maskulinitas pada perempuan dilihat dan berangkat dari dominasi sikap dan nilai maskulin yang ada dalam dirinya. Maskulinitas pada perempuan dianggap sebagai bentuk perwujudan dan kebebasan dari sikap maskulin yang secara alami dimilikinya dan maskulinitas tidak ada hubungannya dengan tubuh laki-laki. Meskipun demikian, Halberstam berpendapat bahwa maskulinitas pada perempuan merupakan bentuk alternatif bukan sebagai tiruan kelaki-lakian dalam konteks negatif tetapi sebagai representasi gender yang minoritas. Dalam bukunya, Halberstam menjelaskan beberapa ciri bahwa penampilan menjadi salah satu faktor penting ketika melihat perempuan maskulin. Perempuan maskulin ditandai dengan berpakaian seperti laki-laki, dikenal sebagai laki-laki, dan terlibat dalam pekerjaan laki-laki (Qalbu, 2022).

Perempuan yang memiliki sikap serta sifat maskulin cenderung mengetahui dan menganggap bahwa hal tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri dan secara natural (Wulandari, 2019). Selain itu, *female masculinity* menjadi bentuk perempuan dalam memposisikan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki karena pengaruh kultur dalam menilai maskulinitas yang berhubungan dengan kekuasaan, kesempatan lebih, dan status di lingkup sosial. *Female masculinity* juga dapat diartikan sebagai karakter perempuan yang melakukan performatif dengan sikap maskulinitas ideal (Wulandari, 2019).

Berdasarkan dari buku "*female masculinity*" karya Judith Halberstam juga menjelaskan terkait dengan gambaran perempuan maskulin dalam industri hiburan seperti film, televisi, dan pertunjukkan. Perempuan maskulin biasanya ditampilkan dengan pakaian laki-laki seperti menggunakan jaket kulit, merokok, membawa senjata, dan memiliki karakter yang kuat (Halberstam, 2018). Perempuan maskulin

ditampilkan dengan pribadi yang kelaki-lakian dibandingkan feminin. Halberstam membedakan lima bentuk maskulin yang ditampilkan pada saat pertunjukkan sebagai berikut (Halberstam, 2018):

1. *Butch Realness*

Dalam hal ini, perempuan menunjukkan dirinya dengan tampilan yang sangat maskulin dari segi kelaki-lakian dan kejantanan dirinya. Sehingga dapat secara mudah dianggap laki-laki. *Butch realness* berkaitan dengan maskulinitas pada laki-laki namun tidak secara langsung, melainkan seperti alternatif maskulin dalam hal penampilan maskulin yang dominan. Dalam kategori ini berkaitan dengan bentuk tubuh seperti menunjukkan otot, badan yang besar dan kuat sebagaimana penampilan laki-laki sejati.

2. *Femme Pretender*

Maskulinitas ditampilkan secara tidak natural dan dilebih-lebihkan untuk dapat memperlihatkan kejantannya dalam dirinya. Namun, sisi maskulin pada dirinya tidak begitu ditampilkan pada kehidupan sehari-harinya. Biasanya *femme pretender* masih memiliki sifat dan perwakan yang feminin di dalam dirinya. *Femme pretender* menampilkan maskulinitasnya dalam bentuk performatif atau tindakan yang menjadikan dirinya maskulin. *Femme pretender* mengharapkan perempuan dapat menampilkan maskulinitas selain dari penampilan saja (Khoerunisa, 2022).

3. *Male Mimicry*

Dalam hal ini, maskulinitas yang ditunjukkan yaitu dominasi, penampilan dan sifat yang kuat dari perempuan maskulin. Kunci utama dalam jenis ini adalah perempuan maskulin yang mirip dengan laki-laki dari cara berjalan, duduk, berbicara, dan tidur. *Male mimicry* ditunjukkan dengan sikap maskulin seperti memimpin, mendominasi, dan tindakan yang kasar. Dalam kategori ini, perempuan berlatih untuk bisa seperti laki-laki dan menunjukkan maskulinitasnya. Berlatih dalam *male mimicry* seperti keterampilan perempuan menggunakan senjata sebelum melakukan perkelahian (Ferdiansyah, 2020).

4. *Fag Drag*

Dalam bentuk maskulin ini, perempuan berpenampilan seperti laki-laki dalam pandangan kultur urban pada laki-laki *gay*. Dimana dilihat dari segi pakaian dan maskulin yang memenuhi estetika “*urban gay*” seperti menggunakan pakaian kulit dan denim.

5. *Denaturalize masculinity*

Bentuk maskulinitas ini sedikit mirip dengan *butch realness* tetapi dalam konteks yang dibuat-buat dan tidak natural. Maskulinitas pada perempuan dibuat lebih mencolok daripada *butch realness* yang tampil secara natural. Perempuan maskulin ditunjukkan dengan adanya tambahan aksesoris yang berbeda dan mencolok sebagai nilai maskulin. Penampilan yang maskulin yaitu menggunakan yang tidak biasanya digunakan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menampilkan alternatif dari sifat maskulin yang mirip dengan *male mimicry* tetapi tanpa harus melakukan pelatihan. Dalam kategori ini, terdapat adanya unsur seperti misogini dan *sexism* untuk menambah nilai theatrical. Dalam pertunjukan *drag king*, kategori ini menunjukkan adanya nilai keistimewaan laki-laki maskulin yang tidak bisa diakses oleh perempuan maskulin dalam konteks patriarki.

Terdapat juga beberapa pendapat terkait dengan bentuk dan sikap maskulin.

Menurut Janet Saltzman Shafetz berpendapat bahwa ada tujuh konsep maskulinitas seperti penampilan fisik laki-laki, fungsional laki-laki, seksual laki-laki, emosional laki-laki, intelektual laki-laki, interpersonal laki-laki dan karakter personal laki-laki (Ramadhani, 2021). Selain itu, menurut Peter Lehman dalam bukunya yang berjudul “*Masculinity; Body, Film, and Culture*” mengemukakan beberapa elemen maskulinitas yang terdiri dari kekuatan (*power*), keberanian (*courage*), kepahlawanan (*heroism*), kepemimpinan (*leadership*) (Wulandari, 2019). Sedangkan menurut Deborah David dan Robert Brannon mengemukakan beberapa karakteristik maskulinitas (Pratiwi, 2021) yaitu:

1. *No Sissy Stuff*, sebagai laki-laki tidak boleh berperilaku seperti atau yang berhubungan dengan perempuan, misal memakai aksesoris atau barang perempuan.

2. *Be a Big Wheel*, dimana laki-laki harus memiliki peran atau kedudukan penting. Maskulinitas laki-laki diukur dari kekuasaan dan kekuatan laki-laki, misal dalam bentuk uang dan status kepopuleran.
3. *Be a Strudy Oak*, maskulinitas laki-laki dilihat dari kekuatan dan kemandirian dalam bertindak, tidak emosional dan tidak lemah.
4. *Give em Hell*, laki-laki harus menunjukkan aura keberanian, kepemimpinan, dan berani mengambil resiko atas keputusannya.

Dalam penelitian ini, *female masculinity* digunakan sebagai fokus pembahasan dalam menganalisis film terutama pada tokoh yang akan diteliti. Konsep *female masculinity* akan digunakan sebagai pedoman alat ukur penelitian dalam mengklasifikasikan penggambaran tokoh perempuan di film *The Woman King*. Alat ukur indikator berupa bentuk maskulinitas perempuan yang dikemukakan oleh Judith Halberstam. Bahwa penelitian ini, akan menggunakan 5 bentuk maskulin yaitu *butch realness*, *femme pretender*, *fag drag*, *male mimicry* dan *denaturalize masculinity* sebagai indikator penelitian.

2.2.5 Komunikasi Verbal dan Nonverbal Berdasarkan Gender

Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan pesan melalui simbol, tanda, isyarat dan dapat dimaknai pesannya dalam lingkungan sosial. Pesan yang disampaikan dapat bersifat abstrak, dalam artian tidak selalu berupa lisan atau tulisan. Pesan komunikasi dapat terbentuk dari bahasa tubuh, mimik wajah, dan sentuhan. Dalam proses komunikasi dapat terlihat gaya komunikasi yang ditunjukkan oleh masing-masing individu terutama berdasar pada perbedaan gender. Bentuk komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk kata-kata yang dikomunikasikan secara lisan atau tulisan (Amin, 2018). Komunikasi verbal memfokuskan pada penggunaan kata-kata dan bahasa sebagai unsur penting dalam menyampaikan pesan yang dapat dimaknai. Di sisi lain, terdapat beberapa karakteristik yang menjadi tanda dari komunikasi verbal, yaitu (Kurniati, 2016):

1. Kejelasan dan keringkasan kata-kata yang digunakan dalam percakapan. Komunikasi verbal yang dijalin cenderung terjadi secara langsung dan singkat. Kejelasan dalam penggunaan kata atau bahasa membuat pesan menjadi mudah dimengerti.
2. Perbendaharaan kata yang baik sehingga dapat dimaknai oleh penerima pesan.
3. Pemaknaan konotatif dan denotatif dalam menyampaikan pendapat dan perasaan dalam komunikasi.
4. Intonasi yang berperan penting dalam mempengaruhi penyampaian pesan komunikasi. Intonasi dapat memperlihatkan adanya emosi yang terkandung dalam penyampaian kata.
5. Kecepatan bicara dan tempo yang harus diperhatikan. Dalam berbicara, cepat dan lambatnya tempo menunjukkan arti tertentu dalam percakapan.
6. ● Humor dalam komunikasi verbal juga mendukung adanya percakapan yang baik terhadap lawan bicara dan dapat mengurangi ketegangan.

Komunikasi verbal memfokuskan pada pemilihan kata dan pola berbicara yang digunakan oleh individu. Dalam hal ini, komunikasi verbal yang digunakan oleh perempuan berbeda dengan laki-laki. Karakter perempuan cenderung menggunakan banyak kata, memilih kata yang lebih halus, dan mementingkan hubungan interpersonal dengan lawan bicara. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dan tidak tegas dalam berbicara dimana berarti perempuan lebih menggunakan kata sifat dan kiasan dibandingkan bicara secara jelas dan tegas merujuk pada inti pesan yang ingin disampaikan (Harahap, 2021). Hal tersebut berkaitan dengan konsep feminin dan maskulinitas pada gender, dimana perempuan erat kaitannya dengan sifat feminin yang lembut dan perhatian.

Di sisi lain, komunikasi verbal pada laki-laki maskulin yang lebih sedikit dalam berbicara, tegas, berkaitan dengan kekuasaan dan lebih individualis atau mandiri dibandingkan perempuan (Muhtar, 2021). Laki-laki maskulin cenderung lebih tegas, berbicara secara terus terang dan menggunakan kata netral. Penggunaan kata netral dalam komunikasi verbal di laki-laki ini menunjukkan bahwa mereka tidak begitu ekspresif dalam pemilihan kata dalam percakapan. Selain itu, laki-laki cenderung lebih sering melakukan agresif verbal seperti merendahkan, umpatan

dan mencela lawan bicaranya. Laki-laki maskulin akan lebih banyak berbicara ketika dalam lingkup yang formal dan melibatkan banyak orang disekitarnya (Harahap, 2021). Bentuk komunikasi verbal yang maskulin bertujuan memperlihatkan kemampuan dan kekuasaannya. Ditambah dengan adanya dukungan dari komunikasi nonverbal yang dapat mengkonfirmasi pesan yang disampaikan.

Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan melalui kode nonverbal seperti gesture, isyarat dan simbol. Komunikasi nonverbal bergantung pada tanda bukan kata yang digunakan saat berkomunikasi (Kurniati, 2016). Dalam komunikasi verbal, informasi pesan disampaikan melalui beberapa elemen, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, postur tubuh, dan tatapan mata. Disisi lain, komunikasi nonverbal juga dapat terlihat dari penampilan seperti pakaian dan perhiasan yang ditampilkan. Komunikasi nonverbal dapat mengulang dan membenarkan hal yang disampaikan secara verbal. Dengan komunikasi nonverbal juga dapat menyampaikan perasaan dan emosi seseorang dalam percakapan berlangsung (Kurniati, 2016).

Adanya pengaruh gender pun juga menunjukkan penggunaan komunikasi nonverbal. Dalam proses komunikasi, terdapat cara yang berbeda dimana perempuan yang erat dengan sifat feminin lebih banyak menggunakan menambahkan unsur nonverbal dalam percakapannya dibandingkan laki-laki (Muhtar, 2021). Dalam hal ini, perempuan cenderung lebih ekspresif dan menunjukkan perasaannya dalam berkomunikasi. Perempuan dengan sifat feminin akan lebih sering menunjukkan mimik wajah dan gesture yang berkaitan dengan kata verbal yang disampaikan, seperti senyum, tertawa, dan lebih terbuka dengan melakukan sentuhan pada lawan bicara (Harahap, 2021). Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan adanya keterbukaan dan kedekatan untuk hubungan interpersonal. Sedangkan laki-laki yang maskulin cenderung hanya mendengarkan dan menjaga ekspresi wajahnya. Dalam aspek komunikasi nonverbal laki-laki berusaha menunjukkan gesture seperti saat berjabat tangan dan postur tubuh yang menunjukkan dominasi serta kekuatan sebagai laki-laki. Selain itu, terlihat dari ekspresi wajah yang sedikit terlihat terutama ketika menunjukkan amarah dan kesal (Juliano, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep terkait komunikasi verbal dan nonverbal berdasarkan gender untuk mengetahui dan menganalisa bentuk komunikasi yang ditunjukkan pada karakter Nanisca. Dalam hal ini, akan memudahkan peneliti dalam mengetahui kecenderungan komunikasi verbal maupun nonverbal yang ditampilkan oleh Nanisca sebagai perempuan yang maskulin. Peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal Nanisca yang berbeda dengan perempuan pada umumnya.

2.2.6. Budaya Patriarki di Kultur Afrika

Patriarki merupakan suatu pemahaman yang berkaitan dengan konstruksi status yang dibedakan berdasarkan gender. Dalam konteks budaya patriarki menekankan cara pandang suatu individu akan peranan laki-laki dan perempuan yang berbeda. Patriarki menganggap bahwa kedudukan laki-laki yang lebih superior dibandingkan perempuan (Nasruloh, 2022). Menurut Munti, patriarki merupakan suatu sistem yang mengatur dan bersifat otoriter dalam memberikan posisi laki-laki lebih superior dan dapat menindas perempuan yang dapat berasal pada politik, ekonomi, ataupun sosial (Adipoetra, 2016:3). Adanya budaya patriarki yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat tentu akan memberatkan perempuan yang akan tidak bisa mendapatkan haknya secara penuh dalam hal kesempatan, keterlibatan dan hak lainnya.

Pada budaya patriarki sendiri, memiliki 2 bentuk utama yang berbeda berdasar pada kehidupan sehari – hari (Retnowulandari, 2010:17), yaitu:

1. Patriarki privat merupakan bentuk patriarki dimana peran laki-laki sangat berkuasa pada perempuan di wilayah rumah tangga. Hal ini ditunjukkan ketika peran laki-laki sangat berkuasa pada saat pengambilan keputusan di lingkup rumah tangga. Adanya patriarki menempatkan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki hak penuh atas rumah tangganya, sedangkan perempuan hanya mengikuti keputusan laki-laki, mematuhi dan hanya menjadi pendukung laki-laki dalam rumah tangga. Para laki-laki biasanya memberikan dan menetapkan aturan yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh anggota keluarganya.

2. Patriarki publik yang mana ranahnya berada pada lingkungan eksternal di luar rumah tangga. Pada hal ini biasanya para perempuan dapat bekerja pada lingkup sosial dan umum di luar rumah tangganya. Namun, pada budaya patriarki ini cenderung melakukan diskriminasi dan penindasan pada perempuan dalam ranah ekonomi dan tempat perempuan bekerja.

Melekatnya sistem patriarki pada masyarakat sehingga mempengaruhi adanya ketidakadilan gender dan perlakuan diskriminasi gender (Walby S., 2014). Salah satu negara yang terdapat sistem budaya patriarki dalam mengatur kehidupan masyarakat tradisional yaitu Negara Afrika. Budaya patriarki menjadi sistem yang mengatur hak dan kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki sudah mengatur terkait dengan pernikahan anak, pembatasan perempuan pada upacara janda, *female genital mutilation (FGM)*, peran ganda, dan bentuk ketidakadilan lain pada perempuan (Offiong, 2021). Selain itu, perempuan di Afrika tidak dianggap penting dalam melakukan pertemuan dan proses pengambilan keputusan keluarga maupun rumah tangga. Budaya patriarki di Afrika mengharuskan perempuan harus tunduk dengan kekuasaan laki-laki yang dapat mengatur dari sisi politik, ekonomi, dan sosial di negara tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang film yang diadaptasi dari sejarah nyata, Kerajaan Dahomey berubah nama menjadi *Republic of Benin* yang berada di bagian Afrika Barat. Pada masa transisi dari kerajaan sampai berubah menjadi negara yang merdeka, kondisi masyarakat tradisional dipengaruhi oleh patriarki yang sangat mengakar dalam pandangan terhadap perempuan ideal. Masyarakat patriarkal menganggap perempuan sebagai kaum yang terpinggirkan dari segi peran dan kedudukannya dibandingkan laki-laki. Menurut Falola, beranggapan bahwa perempuan Afrika terkhusus di Negara Benin sudah tergambarkan sebagai ibu dan istri yang baik dalam hal kehidupan rumah tangga (Osezua, 2019). Di sisi lain, sebagai perempuan Afrika sudah harus disiap untuk merelakan mimpinya demi menjadi perempuan yang baik dan ideal dalam lingkungan sosial dan masyarakat yang patriarkal.

Pada dasarnya perempuan di Benin diposisikan untuk tunduk dan mengikuti laki-laki sebagai pemimpin. Menilik dari sejarah Negara Benin, dimana saat masa kerajaan terdapat beberapa perempuan yang dilibatkan sebagai prajurit militer dan

dipimpin oleh “*queen mother*”. Namun, terdapat beberapa perempuan yang juga diperlakukan sebagai kaum untuk melayani laki-laki dalam konteks pernikahan (Stepper, 2020). Perempuan Benin diharuskan untuk bisa menikah dan menjaga kesucian dari pernikahan untuk tidak berpisah. Dalam pandangan masyarakat kultur Afrika menganggap bahwa hubungan pernikahan, anak dan menjadi istri yang baik merupakan hal yang harus ditaati dan dijaga perempuan karena bersifat sakral (Stepper, 2020).

Patriarki sebagai sistem yang mengatur tatanan sosial dan budaya di Benin membatasi ruang perempuan terutama dalam lingkup keluarga. Peran dan status perempuan berada di bawah laki-laki sebagai pemimpin dalam mengatur segala kepentingan keluarga seperti tugas, pengambilan keputusan dan kepemilikan tanah atau *property* (Osezua, 2019). Sedangkan, perempuan sebagai istri diharuskan tunduk dan mengikuti perintah dari laki-laki sebagai suami untuk urusan rumah tangga dan mengasuh anak (Guantai, 2016). Sehingga sistem patriarki membuat posisi laki-laki memiliki kekuasaan dan kontrol atas dirinya, sementara perempuan tidak memiliki kekuatan untuk setara seperti laki-laki. Sistem patriarki yang mendasari kondisi sosial di Benin sangat merugikan pihak perempuan. Dalam kultur Afrika, seorang laki-laki sebagai suami memiliki hak untuk menghukum istrinya, dan perempuan sebagai istri memiliki kewajiban untuk meminta maaf pada suaminya (Guantai, 2016).

Di sisi lain, terdapat sedikit kemajuan dari segi peran perempuan di Benin dalam lingkup publik. Berdasarkan data *gender profile* dari *African Development Bank Group* 2021 menyatakan bahwa perempuan Benin dominan memiliki peran penting dalam strategi produksi, distribusi dan keamanan bahan pangan pada sektor agrikultur (Tim AfDB, 2021). Dalam hal tersebut, menunjukkan bahwa perempuan Benin masih memiliki kesempatan bekerja pada lingkup publik. Namun, perempuan Benin masih ter subordinasi dari segi hak status, jabatan dan kekuasaan di lingkup publik dibandingkan laki-laki. Selain itu, terdapat penelitian dari Akubue dan Okoro, menunjukkan bahwa ada sebanyak 75% perempuan mendapatkan penghasilan rendah dibandingkan laki-laki sekitar 90% mendapatkan penghasilan dan jabatan yang lebih tinggi (Uchem, 2014). Jadi, walaupun perempuan memiliki

kesempatan untuk bekerja secara publik, tetap dibedakan dari hak dan status jabatannya.

Pada konteks patriarki juga menetapkan konsep ideal perempuan sebagai bentuk dirinya memenuhi kualitas perempuan baik dan ideal di mata masyarakat sosial. Bentuk ideal perempuan Afrika atau “*Black Beauty Ideal*” yang terlihat dari gaya rambut kepong dan bertekstur serta tubuh yang berisi menampilkan bentuk tubuhnya (Banks, 2022). Dalam kultur Afrika, tampilan tubuh perempuan cenderung lebih berisi, sehingga banyak perempuan di Afrika yang memiliki bentuk tubuh curvy dibandingkan kurus (Mwangi, 2023). Pada masyarakat tradisional Benin terdiri beberapa ketentuan berpakaian sesuai dengan suku etnis masing-masing. Masyarakat Benin dikenal dengan dominannya penggunaan warna putih dan merah pada pakaiannya sebagai simbol kepemilikan, kekuatan, ritual, dan kesetiaan. Pakaian yang digunakan laki-laki biasanya menggunakan jubah atau kain panjang yang dilengkapi dengan kalung dan gelang. Perbedaan pakaian sendiri bertujuan untuk memperlihatkan identitas dan status yang dimiliki oleh seorang individu (Eromosele, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep budaya patriarki dalam kultur Afrika yang bertujuan untuk mengetahui peran dan penampilan perempuan yang ada di dalam kultur patriarki Afrika. Selain itu, penggunaan konsep ini juga menyesuaikan dengan latar belakang dari cerita pada film yaitu di Afrika. Peneliti nantinya akan menganalisis gambaran tokoh perempuan Nanisca di film dengan sistem patriarki yang ada di Afrika dengan melihat keselarasan makna yang digambarkan dalam film dengan realitas sosial yang ada dalam kultur Afrika.

2.3 Operanionalisasi Konsep

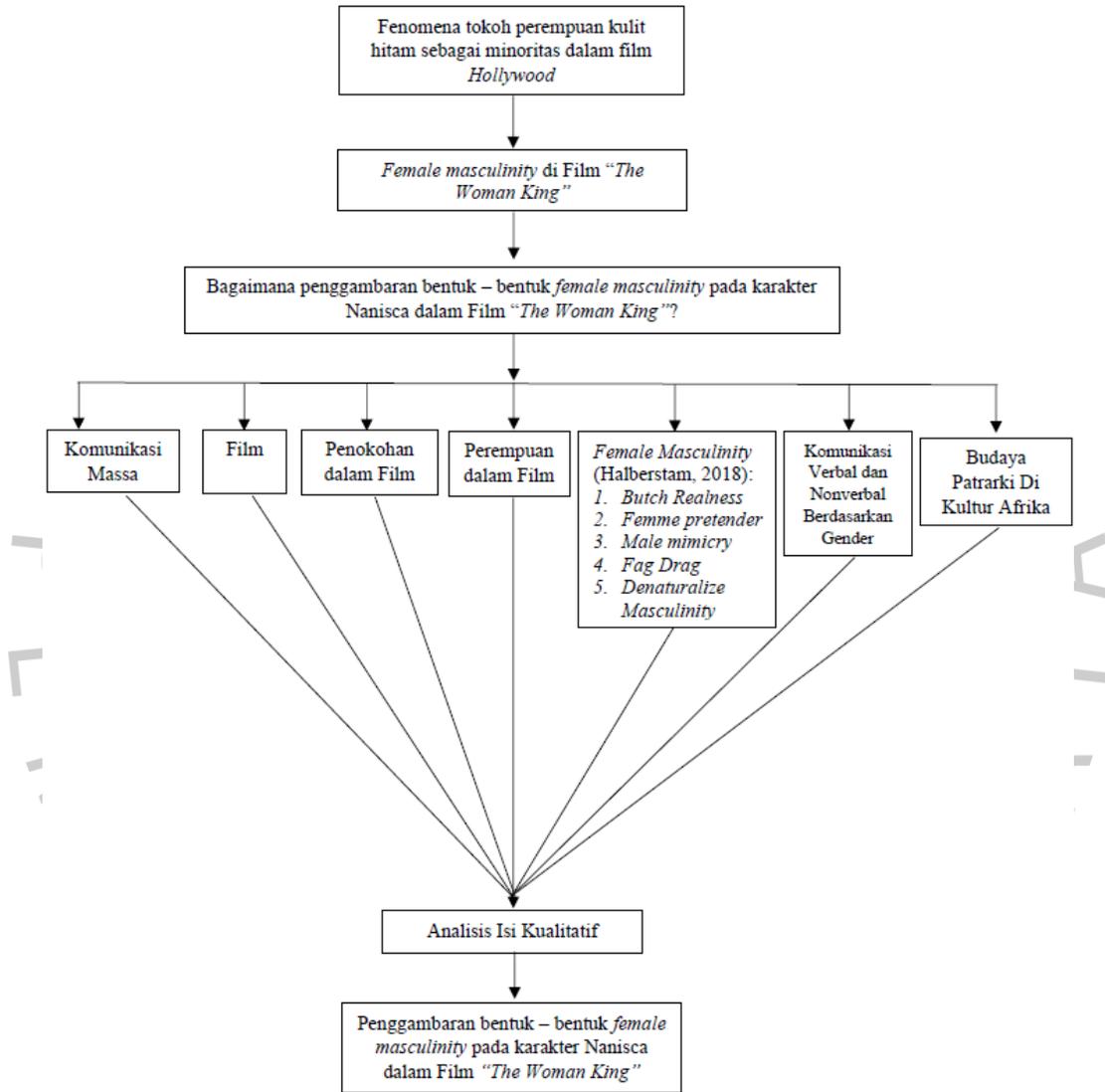
Tabel 2.2. Indikator dan Definisi Operasional

Kategori	Indikator	Deskripsi
<i>Female masculinity</i>	<i>Butch Realness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk maskulinitas yang menunjukkan kelaki-lakian dan kejantanan dan terlihat dapat secara mudah dianggap laki-laki. 2. Aspek non-verbal: berkaitan dengan bentuk tubuh seperti menunjukkan otot, badan yang besar dan kuat sebagaimana penampilan laki-laki sejati.

<p style="text-align: center;"><i>Femme Pretender</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Aspek verbal: adanya pemilihan kata yang singkat dan jelas, beranggapan dirinya lebih kuat. 1. Maskulinitas ditampilkan dengan dilebih-lebihkan atau dibuat untuk dapat memperlihatkan kejantannya. 2. Maskulinitas terlihat dari tindakan performatif yang dilakukan seperti kompetitif dan individualis. 3. Sisi maskulin pada dirinya tidak begitu ditampilkan pada kehidupan sehari-harinya. Masih memiliki sifat dan tampilan yang feminin di dalam dirinya. 4. Aspek non-verbal: tampilan perawakan atau tubuh yang masih terlihat feminin, tidak terlalu berotot. Memiliki sifat feminin, lemah, keibuan, ramah dan emosional. Tetapi dapat menunjukkan kekuatan secara performatif 5. Aspek verbal: intonasi bicara yang lembut tetapi tetap menunjukkan kekuatan dan maskulinitas dalam dirinya.
<p style="text-align: center;"><i>Male Mimicry</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas ditunjukkan dari dominasi, penampilan dan sifat yang kuat. 2. Kunci utama dilihat dari cara berjalan, duduk, berbicara, dan tidur seperti laki-laki. 3. Berkegiatan dan melakukan pelatihan agar dapat menunjukkan maskulinitasnya seperti menggunakan senjata dan memimpin. 4. Aspek verbal: intonasi dan nada bicara yang meninggi dan berwibawa dapat mendominasi, mengontrol dan mengintimidasi. 5. Aspek non-verbal: gesture tubuh seperti berjalan tegak, duduk dengan kaki terbuka, agresif, dan adanya tindakan yang menunjukkan kekerasan.
<p style="text-align: center;"><i>Fag Drag</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas diperlihatkan dengan penampilan seperti laki-laki dalam pandangan kultur urban pada laki-laki gay. 2. Aspek non-verbal: dinilai dari pakaian dan sikap maskulin yang memenuhi estetika "urban gay" seperti menggunakan pakaian kulit dan denim.
<p style="text-align: center;"><i>Denaturalize masculinity</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas yang menampilkan kejantanan yang dibuat-buat dan tidak natural dalam konteks <i>theatrical</i>. 2. Menampilkan alternatif dari sifat maskulin yang mirip dengan <i>male mimicry</i> tetapi tidak harus melakukan pelatihan. 3. Aspek non-verbal: adanya penampilan yang berbeda dengan kelengkapan aksesoris pendukung untuk memperlihatkan maskulinitasnya. 4. Aspek verbal: adanya unsur <i>sexism</i> dan mengangkat nilai keisitmewaan sebagai

Sumber: Judith Halberstam, 2018

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang diperuntukan sebagai dasar pemikiran penelitian dilakukan. Kerangka berpikir merupakan penggabungan dari fenomena sebagai fokus penelitian dengan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini. Kerangka berpikir sebagai suatu alur penelitian

yang digunakan untuk pedoman penelitian (Sugiyono, 2018). Kerangka berpikir juga digunakan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dengan jelas.

Dalam hal ini, kerangka berpikir diawali dengan fenomena dan fokus permasalahan yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini berdasar dari fenomena terkait tokoh perempuan kulit hitam yang menjadi minoritas dan jarang tersorot sebagai karakter utama dalam industri perfilman. Peneliti menemukan film *The Woman King* yang menjadikan perempuan kulit hitam sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Disisi lain, terdapat adanya penggambaran tokoh perempuan yang maskulin dan berbeda pada film lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep utama yaitu *female masculinity* dan digunakan sebagai indikator penelitian terkait bentuk *female masculinity* yang merujuk pada buku Judith Halberstam. Selain itu, bentuk maskulinitas pada perempuan juga dianalisis dari segi komunikasi verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh karakter Nanisca. Berdasar pada fenomena diatas, maka peneliti memiliki fokus penelitian untuk menganalisis bentuk-bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca dalam Film *The Woman King* dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Bentuk *female masculinity* tersebut akan dimaknai dengan melihat dari sudut pandang budaya patriarki dalam kultur Afrika.